

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agency

Teori Agency adalah teori yang mendasari hubungan atau kontak antara principal dan agent (Anthony dan Govindarajan, 2002.). Teori agensi mengamsusikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Sebagai agen, manager secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (principal), namun disisi lain manager juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka.

Konsep Teori Agency adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan agen. Teori Agensi di definisikan sebagai dimana satu orang atau lebih (*principal*) mengikutsertakan atau melibatkan orang lain (*agen*) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka yang meliputi pendelegasian sebagian kewenangan pengambilan keputusan untuk agen (Jesen and Mackling, 1976). Dengan adanya kontrak antara *principal* (pemilik) dan agen (manager) menimbulkan tanggung jawab diantara kedua belah pihak.

Menurut Einsenhard dalam Arin (2006), Teori Agensi dilandasi oleh 3 asumsi yaitu :

1. Asumsi tentang sifat manusia

Asumsi tentang sifat manusia ini menekankan bahwa manusia memiliki keterbatasan rasionalitas dan tidak menyukai resiko.

2. Asumsi tentang keorganisasian

Asumsi tentang keorganisasian adalah adanya konflik antara efisiensi sebagai pengukuran produktifitas , dan adanya asimetri informasi , *principal* dan agen.

1. Asumsi tentang informasi

Asumsi tentang informasi dapat diartikan bahwa informasi di pandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan

Perilaku *opportunistic* manajemen yang merupakan akibat dari hubungan keagenan ini mampu dibatasi dan dikontrol melalui penerapan suatu tata keola perusahaan yang baik atau disebut *good corporate governance* . GCG yang didasari oleh teori keagenan ini diharapkan mampu diadakan suatu alat yang dapat memberikan keyakinan kepada para *principal* (investor) bahwa *return* atas dana penyetiaannya telah diterima dengan benar.

2.1.2 Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Menurut Scott(2000) Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manager dari standart akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimumkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan . Scott berbagi perspektif manajemen laba menjadi dua bagian .Pertama *financial reporting perspective* dimana manajemen laba merupakan suatu perilaku oportunistik manager untuk memaksimumkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan dalam menghadapi kontrak bonus , kontrak hutang dan kontrak biaya politik .

Menurut Schipper (1998) Manajemen laba adalah adalah suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal , untuk memperoleh beberapa keuntungan privat.

Menurut *Paul M. Healy dan James M. Wahley* (Dalam Suyatmin & Suwarno, 2002:157), manajemen laba terjadi ketika para manager menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan yang menyesatkan terhadap pemegang saham atas dasar kinerja ekonomi organisasi atau untuk mempengaruhi hasil sesuai dengan kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Definisi yang diungkapkan *Healy dan Wahley* mempunyai pengertian yang luas karena di dalam pengertian tersebut terdapat tiga aspek penting.

Pertama adalah nampak bahwa banyak alasan atau justifikasi yang diajukan oleh manager untuk mempengaruhi berbagai alasan untuk mengestimasi berbagai kejadian masa depan, misalnya umur mesin, nilai sisa (*salvage value*) aset jangka panjang. Penundaan pajak atau kerugian sebagai akibat dari adanya *bad debt*. Manager juga dituntut untuk memilih beberapa metode penyusutan, menentukan kebijakan tentang manajemen modal kerja, memutuskan, mengakui atau menunda pendapatan dan biaya, dan dituntut untuk menetapkan apakah perlakuan – perlakuan khusus harus digunakan dalam kaitannya dengan stukturisasi transaksi – transaksi besar perusahaan (*corporate transaction*). Misalnya, dalam kasus penggabungan usaha (*Merger*) dan kontrak *lease* penggunaan.

Manager juga dapat mempengaruhi pelaporan keuangan dengan memanfaatkan kelemahan yang inheren dalam akuntansi itu sendiri. Dalam hal ini, manager mungkin terlibat dalam beragam pola manajemen laba. Pola-pola manajemen laba dikemukakan *Scoot* (1997):

1. *Taking a both*

Pola ini terjadi selama periode pada saat terjadinya organisasi seperti adanya pergantian *Chief Executive Officer* (CEO) baru. Jika manager merasa harus melaporkan kerugian maka ia akan melaporkan dalam jumlah yang besar. Dengan tindakan ini, manager berharap dapat meningkatkan laba yang akan datang dan kesalahan atas kerugian perusahaan dapat dilimpahkan pada manager lama.

2. *Income minimization*

Perusahaan akan meminimalkan laba pada saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapatkan perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil bisa berupa pembebanan pengeluaran iklan serta riset dan pengembangan yang cepat.

3. *Income maximization*

Perusahaan mungkin memaksimalkan laba bersih yang dilaporkan untuk tujuan bonus. Perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian utang mungkin juga akan memaksimalkan pendapatan dengan tujuan agar kreditur masih memberikan kepercayaan pada perusahaan tersebut

4. *Income smoothing*

Sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan – urutan pelaporan penghasilan relative terhadap beberapa urutan target yang terlibat karena adanya manipulasi variabel variabel transaksi riil.

Menurut (Riyanto & Bachrudin, 2005) Metode untuk melakukan manajemen laba dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

1. Memanfaatkan Peluang untuk Membuat Estimasi Akutansi

Pihak manajemen dalam menerapkan manajemen laba adalah dengan mempengaruhi laba melalui *judgment* terhadap estimasi akutansi, diantaranya estimasi tingkat piutang tidak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tidak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain lain

2. Mengubah Metode Akutansi

Perubahan metode akutansi dapat dilakukan untuk mencatat suatu transaksi. Misal merubah metode depresiasi dari angka tahun menjadi depresiasi garis lurus.

3. Menggeser Periode Biaya Atau Pendapatan

Rekayasa ini sering disebut sebagai manipulasi keputusan operasional, dengan cara mempercepat atau menunda pengeluaran operasional. Perusahaan yang mencatat persediaan dengan menggunakan metode LIFO, juga dapat merekayasa peningkatan laba melalui pengaturan saldo persediaan.

2.1.3 Arus Kas

Arus Kas adalah suatu laporan keuangan yang berisikan pengaruh kas dari kegiatan operasi, kegiatan transaksi investasi dan kegiatan transaksi pembiayaan atau pendanaan serta kenaikan atau penurunan bersih dalam kas suatu perusahaan selama satu periode.

Menurut PSAK No.2 (2002) Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas. Laporan arus kas merupakan revisi dari uang kas yang diperoleh perusahaan dan bagaimana mereka membelanjakannya.

Laporan arus kas (*cash flow*) mengandung dua macam arus kas yaitu :

1. *Cash inflow* (Arus kas masuk)

Cash inflow adalah arus kas yang terjadi dari kegiatan transaksi yang melahirkan keuntungan kas (penerimaan kas). Arus kas masuk terdiri dari :

- Hasil penjualan produk atau jasa perusahaan
- Penagihan piutang dari penjualan kredit
- Penjualan aktiva tetap
- Pinjaman atau hutang dari pihak lain
- Penerimaan sewa dan pendapatan lain

2. *Cash Outflow* (Arus kas keluar)

Cash outflow adalah arus kas yang terjadi dari kegiatan transaksi yang mengakibatkan beban pengeluaran kas. Arus kas keluar terdiri dari :

- Pengeluaran biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya pabrik
- Pengeluaran biaya administrasi umum dan administrasi penjualan.
- Pembelian aktiva tetap
- Pembayaran hutang-hutang perusahaan
- Pembayaran sewa, pajak, deviden, bunga dan pengeluaran

Laporan arus kas ini memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas dari perusahaan setiap periode tertentu, dengan golongan transaksi berdasarkan pada kegiatan operasi, investasi dan pendanaan.

Aktivitas Operasi adalah pendapatan dan beban dari operasi utama suatu perusahaan. Oleh karena itu aktivitas operasi mempengaruhi laporan laba rugi, yang dilaporkan dengan dasar akrual. Arus masuk kas terbesar dari operasi berasal

dari pengumpulan kas dari langganan. Arus keluar kas operasi meliputi pembayaran terhadap pemasok serta karyawan.

Aktivitas Investasi adalah meningkatkan dan menurunkan aktiva jangka panjang yang digunakan perusahaan untuk melakukan kegiatan. Pembelian atau penjualan aktiva tetap seperti tanah, gedung, atau peralatan merupakan kegiatan investasi, atau dapat juga berupa pembelian atau penjualan investasi dalam saham obligasi dari perusahaan lain.

Aktivitas pendanaan meliputi kegiatan untuk memperoleh kas dari investor dan kreditor yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan perusahaan. Kegiatan pendanaan mencakup pengeluaran saham, peminjama uang dengan mengeluarkan wesel bayar dan pinjaman obligasi, penjualan saham dan pembayaran terhadap pemegang saham seperti deviden dan pembelian saham. Pembayaran terhadap kreditor hanyalah mencakup pembayaran pokok pinjaman

2.1.4 Arus Kas Kegiatan Operasi

Arus Kas dari Kegiatan Operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan organisasi. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih. Beberapa contoh arus kas dari aktivitas operasi adalah:

1. Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa;
2. Penerimaan kas dari royalti, *fees*, komisi, dan pendapatan lain;
3. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa;
4. Pembayaran kas kepada karyawan;

5. Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat asuransi lainnya;
6. Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi;
7. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha dan perdagangan;
8. Pembayaran kas untuk fabrikasi atau memperoleh aset yang dimiliki untuk disewakan kepada pihak lain dan selanjutnya dimiliki untuk dijual;
9. Penerimaan kas dari sewa dan penjualan atas aset setelah periode sewa.

Beberapa transaksi, seperti penjualan peralatan pabrik, dapat menimbulkan keuntungan atau kerugian yang dimasukkan dalam perhitungan laba atau rugi bersih.

Arus kas yang menyangkut transaksi seperti penjualan peralatan merupakan arus kas aktivitas investasi. Akan tetapi, keuntungan atau kerugian atas transaksi tersebut merupakan arus kas operasi.

Perusahaan sekuritas dapat memiliki sekuritas untuk diperdagangkan sehingga sama dengan persediaan yang dibeli untuk dijual kembali. Karenanya, arus kas yang berasal dari pembelian dan penjualan dalam transaksi atau perdagangan sekuritas tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas operasi. Sama halnya dengan pemberian kredit oleh lembaga keuangan juga harus diklasifikasikan sebagai aktivitas operasi, karena berkaitan dengan aktivitas penghasil utama pendapatan lembaga keuangan.

Kegunaan arus kas dalam PSAK No.2 (2009:Paragraf 2.1) disebutkan bahwa jika laporan arus kas digunakan dalam kaitannya dengan laporan keuangan yang lain, laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang. Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flows*) dari berbagai perusahaan. Informasi tersebut juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama. Pelaporan arus kas dari aktivitas operasi dalam PSAK No.2 (2009:Paragraf 2.1) perusahaan harus melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan salah satu dari metode berikut :

- Metode tidak langsung

Dengan metode ini laba atau rugi bersih disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh dari transaksi bukan kas, penangguhan atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu dan masa depan, dan unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan.

Dalam PSAK No.2 (2009) diatur mengenai penentuan arus kas bersih dalam aktivitas operasi dengan metode tidak langsung yang ditentukan dengan menyesuaikan laba atau rugi bersih dari pengaruh :

Perubahan persediaan dan piutang usaha serta hutang usaha selama periode berjalan.

a. Pos Bukan Kas seperti penyusutan, penyisihan, pajak ditangguhkan, keuntungandan kerugian valuta asing yang belum direalisasi, serta laba entitas asosiasi yang belum dibagikan.

b. Semua Pos lain yang berkaitan dengan arus kas investasi dan pendanaan.

Jadi pada dasarnya metode tidak langsung ini merupakan rekonsiliasi laba bersih yang diperoleh perusahaan. Metode ini memberikan suatu rangkaian hubungan antara laporan arus kas dengan laporan laba rugi dan neraca.

IAI dalam PSAK No. 2 (2009:2.9), menganjurkan perusahaan untuk menggunakan metode langsung karena metode ini menghasilkan informasi yang berguna dalam mengestimasi arus kas masa depan yang tidak dapat dihasilkan dengan metode tidak langsung. Namun penyusunan laporan arus kas dengan metode langsung lebih sulit dan memerlukan waktu yang lebih lama dibanding dengan metode tidak langsung.

Dengan metode ini kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto . Dalam metode ini setiap perkiraan yang berbasis akrual pada laporan laba rugi diubah menjadi perkiraan pendapatan dan pengeluaran kas sehingga menggambarkan penerimaan dan pembayaran aktual dari kas, Jadi

metode langsung memfokuskan pada arus kas daripada laba bersih akrual , oleh karena itu dianggap lebih informatif dan terperinci.

Dijelaskan dalam PSAK No.2 (2009) dengan metode langsung , informasi mengenai kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto dapat diperoleh baik :

- Dengan menyesuaikan penjualan , beban pokok penjualan , dan pos pos lain dalam laporan laba rugi komprehensif untuk :

Perubahan persediaan piutang usaha dan hutang usaha dalam periode berjalan

- Pos lain yang berkaitan dengan arus kas investasi dan pendanaan

2.1.5 Kinerja Pasar

(Livnat dan Zarowin, 1990.) Kinerja pasar merupakan suatu ukuran kinerja perusahaan yang diukur dari tingkat pengembalian investasi jangka panjang perusahaan atau return saham .Komponen arus kas dari operasi dan pendanaan memiliki hubungan dengan pengembalian. Tingkat pengembalian yang diharapkan dapat dilihat dari harga pasar yang ditentukan dan disesuaikan dengan tingkat pengembalian yang diinginkan untuk investor .Untuk para investor , tingkat pengembalian yang diharapkan sama dengan tingkat pengembalian yang diharapkan mereka , oleh karena itu mereka mau membayar harga pasar yang sekarang berlaku untuk sekuritas tersebut.

Kinerja pasar (Y) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu ukuran kinerja perusahaan yang diukur dari tingkat pengembalian investasi jangka panjang perusahaan atau return saham.

2.2 Penelitian Terdahulu

Roychowdhury (2006) memperkenalkan teknik manajemen laba yang disebut dengan manajemen laba riil yang di definisikan sebagai perbedaan praktik operasi yang dilakukan praktik-praktik operasi normal, yang dimotivasi oleh keinginan manajemen untuk memberikan pemahaman yang salah kepada pemegang saham agar mereka percaya bahwa tujuan pelaporan keuangan tertentu telah dicapai sesuai praktik operasi normal perusahaan. *Roychowdhury* juga pernah melakukan penelitian tentang manipulasi aktivitas riil dan hasilnya, perusahaan yang cenderung melakukan manipulasi aktivitas riil memperlihatkan arus kas kegiatan operasi yang lebih rendah.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh *Livnat* dan *Zarowin* (1990) menemukan komponen arus kas dari operasi dan pendanaan memiliki hubungan dengan kinerja pasar perusahaan (*Return*).

No	Nama Peneliti	Tahun	Variabel Penelitian	Analisis	Hasil Temuan
1.	Livnat dan Zarowin	1990	Arus kas kegiatan operasi, arus kas kegiatan pendanaan, dan kinerja pasar.	Regresi berganda	Komponen arus kas dari operasi dan pendanaan memiliki hubungan dengan kinerja pasar

2.	Roychowdhury	2003	Pengaruh arus kas kegiatan operasi terhadap kinerja pasar	Regresi	Perusahaan yang cenderung melakukan manipulasi aktivitas rill memperlihatkan arus kas kegiatan operasi yang lebih rendah
3.	Roychowdhury	2006	Manipulasi aktivitas rill, manajemen penjualan, biaya deskrisioner, <i>overproduction</i> , dan arus kas kegiatan operasi.	Regresi berganda	Aktivitas manajemen laba melalui manipulasi aktivitas rill berpengaruh negative terhadap arus kas kegiatan operasi
4.	Oktorina dan Hutagaol	2008	Arus kas kegiatan	<i>Two independent</i>	Perusahaan yang diduga

			operasi, dan kinerja pasar	<i>samples test</i>	memiliki pengaruh arus kas kegiatan operasi terhadap kinerja pasar
--	--	--	----------------------------	---------------------	--

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Arus Kas Kegiatan Operasi

Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya organisasi dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi organisasi, membayar deviden, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Informasi mengenai unsur tertentu arus kas historis bersama dengan informasi lain berguna dalam memprediksi Arus Kas Operasi masa depan

Arus Kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan organisasi. Oleh karena itu arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba rugi bersih. Menurut *Laturette* (2011) ada beberapa contoh Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Teknik yang dapat dilakukan dalam pengaruh Arus Kas Kegiatan Operasi terhadap kinerja pasar. Manajemen penjualan berkaitan mengenai manajer yang

mencoba menaikkan penjualan selama periode akuntansi dengan tujuan meningkatkan laba untuk memenuhi target laba. Selain itu, perusahaan juga dapat menawarkan jangka waktu kredit yang lebih lunak. Jangka waktu kredit yang lebih lunak dapat menyebabkan arus kas kegiatan operasi periode sekarang menurun dibanding level penjualan normal, hal ini diakibatkan dari volume penjualan yang meningkat menyebabkan laba tahun berjalan tinggi namun arus kas menurun karena arus kas masuk kecil akibat penjualan kredit dan potongan harga.

Gambar 2.1 Bentuk paradigma penelitian



2.4 Hipotesis

Arus kas kegiatan operasi dan Kinerja pasar . Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh aktivitas riil melalui arus kas kegiatan operasi terhadap kinerja pasar yang terjadi di perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI periode tahun 2003-2010 .Metode penelitian ini yang digunakan adalah metode deskriptif .Sumber data yang digunakan adalah data sekunder .Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah populasi dan sampel. Target populasi pada penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang memenuhi kategori dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2003-2010 sebanyak 15 perusahaan. Alat analisis yang dipergunakan adalah analisis regresi linier sederhana.Hasil pengujian

menunjukkan Pengaruh Arus Kas Kegiatan Operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pasar.

